

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah dengan memberikan pengasuhan yang tepat. Pengetahuan dan keterampilan orang tua sangat diperlukan agar pengasuhan dapat diberikan dengan benar. Pengasuhan meliputi banyak hal seperti pemahaman cara merawat anak, tumbuh kembang anak, dan variasi peran orang tua dalam kehidupan anak-anak. Pengasuhan juga meliputi pemahaman terhadap berbagai pendekatan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak baik berupa fisik, kognitif, dan sosioemosional pada perkembangan anak (Erlanti, Mulyana & Wibowo, 2015).

Gaya mendidik anak oleh orang tua mulai dari dalam kandungan hingga dewasa cukup beraneka ragam. Perkembangan fisik dan psikis seseorang sangat dipengaruhi oleh pengasuhan yang diterapkan orang tua pada setiap tahapan usia. Tingkah laku seorang dewasa merupakan cerminan dari didikan orang tua pada masa kecil anak. anak usia prasekolah lebih membutuhkan perhatian ekstra dari orang tua. Lembaga prasekolah biasanya mengadakan kerja sama dengan orang tua dengan melibatkan orang tua dalam semua aspek kegiatannya. Ini memungkinkan orang tua untuk terlibat dalam tim konseling dan pelatihan pengasuhan anak yang diselenggarakan oleh lembaga prasekolah. Seringkali orang tua dapat lebih memahami orang tua lain dan membantu mereka mengatasi kesulitan dengan menawarkan nasehat (Pavlov, 2018).

Anak merupakan amanah yang harus dijaga, dididik, diasuh dengan baik oleh orang tua. Membentuk kematangan pribadi dan perilaku anak bukan tugas yang mudah bagi orang tua. Mereka membutuhkan keterampilan, pengalaman, kematangan pikiran, dan tingkat ekonomi yang cukup (M. Jannah, 2015). Kemampuan orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat dialami oleh baik oleh orang tua maupun anak. Keterbatasan-keterbatasan yang dialami anak dengan gangguan spektrum autisme atau anak disabilitas misalnya, dapat menimbulkan berbagai kesulitan hingga dibutuhkan ketangguhan orang tua dalam menjalankan pengasuhan (N. Dauly, Ramdhani, & Hadjam, 2018). Keterbatasan itu terkadang menimbulkan sikap frustrasi orang tua dalam mengasuh anak mereka, merasa tersisih dan terluka dalam hubungan keluarga (Park & Yoon, 2018), keluarga militer misalnya cukup rentan dalam hal ini (Bóia, Marques, Francisco, Ribeiro, & Pessoa, 2018).

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan yang utama karena menjalin hubungan dan ikatan emosional yang sangat erat dan kuat kepada anak dalam kurun waktu yang lama serta memberi pengaruh bahkan sejak anak masih dalam kandungan (Ariyati, 2016). Orang tua bertanggung jawab mendidik anak agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain sesuai kehendak Allah swt. Al-Ghazali (1980) menyampaikan bahwa anak merupakan amanah. Amanah atas orang tua tersebut membentuk hubungan segi tiga, orang tua dengan Allah karena anak, anak dengan Allah karena orang tua, anak dengan orang tua karena Allah (Barmawi, 1993). Mendidik anak pada hakekatnya ialah melestarikan fitrah yang dimiliki setiap manusia. Hal

ini yang menunjukkan arti penting pengasuhan sebagai sarana menjadikan anak sebagai manusia yang sempurna.

Pengasuhan merupakan hal yang fundamental dalam membentuk karakter anak. Teladan dan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena mereka melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga (Adawiah, 2017). Munculnya perilaku bermasalah pada remaja tidak terlepas dari pengaruh kondisi orang tua (A. M. Sumargi & Kristi, 2017).

Tingginya tingkat kegagalan dalam pengasuhan dan rendahnya tingkat kompetensi orang tua terbukti berdampak buruk pada berbagai hasil pengasuhan anak, seperti permasalahan eksternal dan internal anak. Program pelatihan perilaku bagi para orang tua secara bersamaan mengurangi permasalahan pengasuhan sekaligus meningkatkan kompetensi orang tua (Jackson & Moreland, 2018; Ünlü, Vuran, & Diken, 2018). Salah satu solusi untuk mengurangi beban orang tua dalam mengasuh anak adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan atau terapi seperti terapi perilaku kognitif dan lain sebagainya yang cukup direkomendasikan karena manfaatnya yang cukup potensial (Wong, Ng, Priscilla, Chung, & Choi, 2018).

Pengasuhan berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam memberikan segenap perhatian kepada anak, waktu luang, serta mencukupi semua kebutuhan secara fisik, sosial, spiritual, mental, emosionalnya. Orang tua harus mendampingi dan membimbing anak dalam semua tahapan pertumbuhan dan perkembangannya. Suatu rangkaian interaksi dan tindakan orang tua dalam menopang tumbuh

kembang anak. Praktik pengasuhan merupakan hubungan dua arah antara orang tua sebagai pemberi pengaruh dan anak yang dipengaruhi. Pengasuhan dilakukan berkelanjutan mencakup berbagai ragam aktivitas yang tujuannya agar anak bisa berkembang secara optimal (Rahmat, 2018).

Keluarga dalam subsistem masyarakat tidak akan lepas dari interaksinya dengan subsistem-subsistem lainnya yang ada, misalnya sistem ekonomi, politik, pendidikan dan agama. Interaksinya dengan subsistem-subsistem tersebut berfungsi untuk memelihara keseimbangan (Sari, 2015). Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak, oleh karena itu orang tua menjadi sorotan utama dalam memberikan pengasuhan yang tepat dengan menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi anak (Usmarni & Rinaldi, 2014). Keluarga menjadi aktor yang sangat menentukan perkembangan dan masa depan anak. Perkembangan pendidikan sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Anak yang belum lahir sudah bisa merespon apa yang dikerjakan orang tuanya (Lestarinigrum & Utomo, 2015).

Perkembangan teknologi dan perangkat digital sangat berpengaruh dan membawa dampak bagi perkembangan anak. Penggunaan Internet oleh anak-anak pada usia yang semakin dini merupakan tantangan besar bagi keluarga dan sekolah, serta mempengaruhi kebijakan pendidikan dan sosial (Rojas, Barandiaran, & Gonzalez, 2018). Pengawasan ekstra oleh orang tua menjadi penting karena terdapat banyak varian informasi yang diterima. Informasi telah mampu menembus jarak dan waktu hingga ke sudut-sudut ruang. Informasi dapat diterima dari berbagai sumber seperti televisi, radio, surat kabar, situs internet, media sosial, dan sebagainya (Dhahir, 2017).

Media sosial, terutama Facebook dan Instagram, menciptakan komunitas virtual tempat orang dapat bersatu bersama keluarga dan teman di mana pun mereka berada (Charoensukmongkol, 2018). Orang tua tidak boleh alpa akan kemajuan dan perkembangan zaman. Orang tua juga harus mengenal media sosial dan dapat mengaplikasikannya. Diperlukan pengalaman dan wawasan yang luas untuk dapat menguasai teknologi dan informasi serta menyaring dampak negatif yang ditimbulkan. Orang tua harus dapat mengarahkan anak untuk dapat memilih dan memilah informasi yang sesuai terhadap kebutuhan usianya. Orang tua di era digital harus dapat mengetahui kapasitas anak untuk menyikapinya secara positif agar dapat mengakses perangkat digital dengan bijak, baik dan benar (Faisal, 2016).

Kemajuan teknologi tidak hanya dirasakan oleh anak normal saja, bahkan anak disabilitas sekalipun dapat merasakan dampak kemajuan teknologi tersebut. Anak tunanetra misalnya, dengan segala keterbatasannya masih dapat menggunakan handphone android dan dapat mengoperasikan komputer. Tunanetra yang dialami oleh seseorang tidak menjadi penghalang untuk melakukan aktivitas keseharian. Tunanetra yang dialami oleh seseorang pada saat lahir atau pada usia anak akan lebih cepat menyesuaikan diri jika tinggal dengan keluarga atau lingkungan yang harmonis. Namun sebaliknya, kebutaan pada usia remaja akan membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat menerima keadaan, memahami, dan menyesuaikan diri (Kartika, 2011). Peran orang tua dalam menangani kebutuhan anak-anak penyandang cacat menjadi sangat penting ketika pendidikan memasuki dekade kedua abad ke-21 (Hsiao, Higgins, & Diamond, 2018).

Pengasuhan terhadap anak baik yang normal maupun yang disabilitas hendaknya berpedoman kepada kebenaran. Kebenaran yang ditanamkan sejak kecil dapat membawa dampak positif ketika anak dewasa. Kesalahan dalam mengasuh anak dapat membawa dampak negatif ketika anak dewasa. Anak menjadi trauma bila pengasuhan yang dilakukan dengan paksaan. Namun, jika permintaan anak selalu dipenuhi oleh orang tua, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang manja. Orang tua harus bisa menerapkan pengasuhan yang fleksibel namun tetap bisa menanamkan nilai positif kepada anak (Rakhmawati, 2015). Salah satu solusi untuk memberikan pengasuhan yang baik bagi anak adalah dengan menerapkan pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat diterapkan bahkan ketika anak masih dalam kandungan, belum lahir ke dunia. Agama menjadi faktor fundamental yang mempengaruhi cara individu menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk perannya sebagai orang tua (Rahmawati, 2018).

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya (H. P. Daulay & Pasa, 2013). Konsep Pendidikan Islam memiliki perbedaan mendasar dibanding konsep pendidikan Barat. Pendidikan barat terkesan materialis, berorientasi pada kehidupan dunia. Pendidikan barat membekali anak pengetahuan dan keterampilan yang akan menunjang kesuksesan dunia. Pendidikan barat juga bersifat antroposentris, segala hal dalam kehidupannya berpusat pada aspek humanis. Berbeda dengan pendidikan Islam yang bersifat teosentris, segalanya bermuara dan berpusat pada aspek ketuhanan, tidak lepas dari unsur ketuhanan, tidak semata-mata berpusat pada manusia. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki prinsip-prinsip tersendiri dalam pengasuhan anak. Prinsip-

prinsip ini berasal dari sumber ajaran Islam, yaitu al-qur'an dan al-hadits (Rahmawati, 2017c).

Pendidikan Islam memiliki dua makna ganda, dalam arti sempit merupakan usaha membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan nilai. Pendidikan Islam dalam arti luas tidak hanya fokus pada transfer tiga hal tersebut namun lebih dari itu (Sukarman, 2017). Landasan utama pendidikan agama Islam bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Tataran nilai dan norma kehidupan dalam kedua sumber hukum tersebut sudah cukup untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan lembaga pendidikan. Pendidikan Islam dapat diaplikasikan baik pada sekolah formal maupun non formal, bahkan pada lembaga non pendidikan (Salamet, 2012).

Implementasi pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal disampaikan melalui kegiatan belajar mengajar mata pelajaran berbasis agama seperti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Sejarah Peradaban Islam, Aqidah, dan lain-lain. Implementasi pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan non formal cukup unik dan menarik untuk dikaji. Materi-materi yang diajarkan mencakup banyak hal, seperti cara bergaul dengan baik kepada sesama, sikap kepada orang yang lebih tua, adab bergaul dengan orang lain, cara berpakaian, berjalan, makan, minum, tidur, sampai dengan adab ke kamar mandi. Pendidikan agama Islam di Pondok pesantren langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Para ustadz, pimpinan dan kiaiinya menjadi tokoh sentral sebagai *uswatun hasanah* dalam berbagai aspek kehidupan, dari ibadahnya, tingkah lakunya, sampai pada tutur spanya, dan lain sebagainya.

Membentuk anak yang sholeh, berpendidikan, sehat dan cerdas sesuai dengan pertumbuhan mereka bukan pekerjaan yang ringan,

anak-anak memerlukan pemenuhan hak fisik, sosial, psikologis, dan spiritual. Anak memerlukan peran orang dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangannya untuk memenuhi permakanaan, kesehatan, pendidikan, pengarahannya, dan keamanan. Namun, kebanyakan orang tua belum mampu menjalankan fungsinya sebagai pembimbing dengan benar. Orang tua merasa perlu mengalihkan pendidikan dan pembinaan itu kepada pihak lain seperti lembaga pendidikan, bali sosial, orang tua asuh atau panti (Pujianto & Al-Amin, 2016).

Panti Asuhan merupakan lembaga di bidang sosial yang mendidik anak yang memiliki permasalahan sosial seperti permasalahan ekonomi, ketidakharmonisan rumah tangga, meninggalnya kepala keluarga, sehingga keluarga dan lingkungan tidak dapat memberikan jalan keluar terhadap problematika anak, untuk diberikan pembinaan. Melalui lembaga panti, anak-anak diasuh, dididik dan dibina dengan bekal wawasan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri sehingga anak asuh memiliki masa depan yang cerah (Pujianto & Al-Amin, 2016).

Berbeda dengan pesantren dan madin, dalam membentuk pribadi yang islami, panti asuhan sebagai lembaga non pendidikan juga menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak asuhnya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Panti asuhan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam jenis, seperti panti yatim piatu, panti dhuafa, panti tunanetra, panti bayi dan balita, panti jompo, panti orang gila, dan panti rehabilitasi. Eksistensi dan aktivitas dari keseluruhan panti tersebut di bawah naungan dan pengawasan Dinas Sosial.

Jenis panti asuhan yang dinilai dapat mengaktualisasikan pendidikan Islam adalah panti asuhan anak atau panti asuhan yatim



piatu, jenis panti seperti ini secara kuantitas jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jenis panti asuhan lainnya. Usia anak dan remaja perlu diajarkan pembiasaan ajaran Islam dengan tujuan ketika dewasa mereka menjadi orang yang beriman, pandai bergaul, berjiwa sosial tinggi, berpemikiran maju, bertingkah laku yang sopan, dan bertutur yang santun sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo merupakan salah satu di antara panti yang menerapkan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Anak asuh dipelihara, dibina, dan dididik dengan cara dimasukkan ke sekolah formal, ke diniyah sore dan malam, dan pendidikan keseharian di panti itu sendiri. Anak asuh tinggal di dalam asrama yang telah disediakan. Mereka melakukan aktivitas kesehariannya di dalam asrama tersebut. Kehidupan bernuansa religi menghiasi aktivitas keseharian anak asuh panti ini. Mereka mencoba mengaplikasikan ajaran Islam sebagai pembiasaan. Mereka mendirikan sholat, berpuasa di bulan Ramadhan, mengaji, dan berbagai aktivitas lainnya pada setiap harinya.

Setiap kali memasuki waktu sholat, mereka bersegera datang ke masjid yang berada di dalam area panti untuk melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah dengan dipimpin oleh pengasuh. Selesai sholat mereka berzikir, membaca doa dan sholat sunnah *ba'diyah* secara *munfarid*, dan dilanjutkan dengan membaca al-qur'an. Sekembalinya dari masjid mereka melakukan aktivitas di asrama seperti makan, piket, belajar, diskusi, hafalan, dan lain-lain. Aktivitas keseharian yang dilaksanakan sebagai pembiasaan mengacu pada agenda kegiatan harian, mingguan dan bulanan yang disosialisasikan kepada mereka.

Panti Asuhan Tunanetra Ponorogo memperoleh nilai terakreditasi A pada tahun 2017 lalu di Kabupaten Ponorogo. Panti ini

juga telah ditetapkan sebagai panti penerima anugerah LKSA Award 2017, yaitu LKSA Terbaik Percontohan Nasional oleh Ketua Umum Pengurus Forum Nasional Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak – Panti Sosial Asuhan Anak (LKSA-PSAA), Dr. H. Yanto Mulya Pibiwanto dan Sekretaris Jenderal Jasra Putra S.Fil.I., M.Pd, dalam SK bernomer 07/FN-LKSA-PSAA/IV/2017 tertanggal 21 April 2017.

Ayu (nama samaran), salah satu anak penyandang tunanetra adalah penghafal Alquran lengkap 30 juz berikut urutan surat dan nomer ayatnya. Pada acara Wisuda Akbar Indonesia Menghafal ke-7 yang berlangsung di Masjid Istiqlal Jakarta, Ahad 29 Mei 2016, Ayu diundang menjadi tamu kehormatan. Ayu juga mendapat hadiah dari Ustadz Yusuf Mansyur berupa ibadah umrah bersama nenek dan satu pendampingnya. Mereka diberangkatkan oleh PPPA Darul Qur'an dalam "Umrah Penghafal Alquran Angkatan I Tahun 2017" yang dibimbing oleh Ustadz Basri pada 13-21 Maret 2017.

Salah satu nilai tambah dari panti asuhan tunanetra ini adalah adanya band dan hadroh panti. Semua pemain dari group band dan hadroh ini merupakan penyandang tunanetra. Keterbatasan fisik tidak mengurangi kualitas mereka dalam memainkan alat musik. Mereka sering tampil dalam berbagai acara besar yang diselenggarakan oleh masyarakat. Hal ini menjadi syiar agama dan syiar lembaga sehingga panti asuhan ini dikenal secara luas di daerahnya.

Keberhasilan dalam pengasuhan terhadap anak tunanetra tidak terlepas dari pengasuhan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai Islam seperti rasa syukur kepada anak misalnya tidak semudah membalik telapak tangan, kebanyakan anak tunanetra akan mengeluh dengan keadaannya. Apabila anak tunanetra mampu mensyukuri keadaan dengan segala keterbatasan dan

kekurangannya melebihi rasa syukurnya anak normal, maka pengasuhan yang diberikan bisa dianggap berhasil. Anak tunanetra yang mestinya memiliki keterbatasan, tidak mampu melihat tulisan di dalam al-qur'an namun mampu menghafalnya dengan sempurna. Ini yang menarik bagi penulis untuk mendalami proses pengasuhan anak tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Ponorogo.

Kajian pokok dalam buku ini berfokus pada bagaimana pendidikan agama Islam dengan model pengasuhan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo, dan apa makna pendidikan agama Islam dengan model pengasuhan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo. Adapun yang menjadi tujuan penulisan buku ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan agama Islam dengan model pengasuhan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo, dan untuk memahami makna pendidikan agama Islam dengan model pengasuhan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo.

Penelitian ini secara teoritik akan menemukan proposisi-proposisi terkait pengasuhan anak difabel dalam penerapan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga ingin menemukan teori baru dalam keilmuan di bidang pendidikan agama Islam yang dibentuk dari proses penerapan, akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu ataupun kelompok.

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini ialah agar pengurus, pengasuh dan semua praktisi panti serta masyarakat pada umumnya, dapat mengetahui seberapa jauh proses dan hasil dari implementasi pengasuhan pendidikan agama Islam terhadap anak asuh mereka. Kegunaan lainnya ialah sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan ke depannya, dan diharapkan menjadi model atau panti percontohan bagi

panti-panti yang lain. Bagi lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal kiranya dapat mencotoh bagaimana menjalin relasi antara lembaga pendidikan dengan panti difabel. Khusus bagi penulis kiranya dapat menambah dan memperkuat kepakaran di bidang yang dijalani, yakni sebagai pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak..

## **B. Penegasan Istilah**

### **Pengasuhan**

Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang tua. Pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kegiatan yang bertujuan menjadikan anak asuh tunanetra memiliki pemahaman pendidikan agama Islam dan mampu berkembang dan bertahan menghadapi segala tantangan kehidupan. Potensi anak asuh dikembangkan melalui berbagai rangkaian stimulus psikososial oleh bapak asuh dan lingkungan di panti asuhan Tunanetra Ponorogo. Interaksi antara pengasuh, anak asuh, tata tertib yang diberlakukan, dan lembaga ekstern panti cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

### **Difabel**

Kata di.fa.bel/difabêl/ di dalam KBBI V 0.2.1 Beta (21) yang dibuat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2016 memiliki arti penyandang cacat. Meski difabel adalah serapan dari “different ability” yang berarti perbedaan kegunaan; memiliki makna perbedaan

cara penggunaan anggota tubuh. “Different ability” kemudian dipendekkan menjadi “difable”, dan dalam perkembangannya menjadi “difabel”. Berdasarkan definisi tersebut penulis menyamakan istilah difabel dengan istilah disabilitas.

## **Tunanetra**

Istilah tunanetra digunakan untuk menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, sehingga mata tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tunanetra dalam penelitian ini maksudnya ialah anak asuh Panti Tunanetra Ponorogo yang mengalami gangguan penglihatan, baik gangguan penglihatan total (*total blind*) maupun yang tidak total (*low vision*) baik laki-laki maupun perempuan dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Anak asuh tunanetra di panti tersebut secara kuantitatif mendominasi dibandingkan dengan disabilitas yang lain seperti tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, dan lainnya.

## **Model**

Model memiliki banyak definisi, dalam kamus KBBI setidaknya ada enam definisi. *Pertama*, model ialah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan: rumahnya dibuat seperti -- rumah adat. *Kedua*, orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto): pernah aku menjadi -- lukisan. *Ketiga*, orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan: gadis -- yang cantik-cantik itu memperagakan pakaian dari bahan batik. *Keempat*, barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru: -- pesawat terbang. *Kelima*, pempek berisi tahu yang dimakan dengan kuah bening seperti sop. *Keenam*, cara untuk merepresentasikan pola hubungan yang diperoleh dari perilaku manusia. Model dalam

penelitian ini lebih condong kepada definisi yang pertama dan keenam.

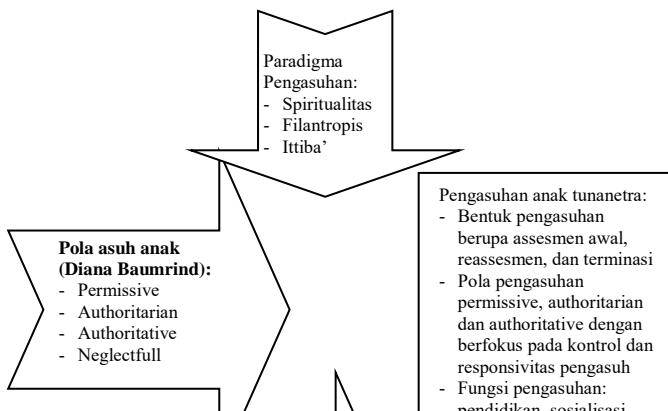
### **C. Kerangka Pikir**

Problematika dalam penelitian ini berawal dari sebuah tuntutan bagi setiap orang tua atau pengasuh untuk memiliki bekal pengetahuan dalam memberikan pengasuhan (Erlanti et al., 2015). Ini dikarenakan dalam membentuk anak agar memiliki perilaku yang matang sesuai yang diinginkan bukanlah tugas yang mudah bagi orang tua, dibutuhkan kematangan pikiran, pengalaman, keterampilan dan tingkat ekonomi yang mencukupi (M. Jannah, 2015). Anak sebagai amanah harus dijaga dan diajak berinteraksi secara terus-menerus oleh orang tua supaya tumbuh kembangnya optimal (Barmawi, 1993; H. P. Daulay & Pasa, 2013; Rahmat, 2018).

Terbentuknya pribadi muslim yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Sukarman, 2017) perlu merujuk kepada landasan utama pendidikan agama Islam yakni al-Qur'an dan al-Sunnah (Salamat, 2012). Pengasuhan bagi anak yang normal relatif lebih mudah dari pada pengasuhan bagi anak penyandang disabilitas. Dalam penelitian ini dibahas pengasuhan anak yang mengalami gangguan penglihatan. Kalangan akademis menyebutnya dengan istilah tunanetra, yakni anak yang mempunyai gangguan penglihatan yang bersifat sebagian atau menyeluruh sehingga tidak memiliki fungsi dalam menerima informasi setiap kegiatan (Nahlisa & Christiani, 2015; Putranto, 2015; Somantri, 2006a). Anak tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra selain mata seperti indra perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya (Saputri, 2013). Keberhasilan dalam pengasuhan terhadap anak tunanetra tidak terlepas dari pengasuhan yang dipraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai Islam anak asuh tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo.

Peneliti menggunakan teori *parenting style* Baumrind (1971, 1991) yang mengklasifikasikan pengasuhan ke dalam empat model yakni pengasuhan *permissive*, *authoritarian*, *authoritative*, dan pengasuhan *neglectfull*. Masing-masing pengasuhan dipraktikkan secara berbeda dan menghasilkan perilaku anak yang berbeda-beda pula. Peneliti juga menggunakan teori pendidikan anak dalam Islam oleh Ulwan (2012) sebagai penyeimbang yang model pengasuhannya didominasi oleh nuansa islami.



Gambar 1  
Kerangka Pikir

